

Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang Pencegahan *Bullying* dan Kekerasan pada Remaja di SMPN 15 Kota Tangerang

Eva Marsepa¹, Siti Haeriyah², Ernida Hafni Nasution³, Melta Aprianingsih⁴

^{1,2,3} Universitas Yatsi Madani, Indonesia

*e-mail: evamarsepa@uym.ac.id¹, sitihaeriyah@uym.ac.id², hafniernida@gmail.com³,
meltaapr@gmail.com⁴

Abstrak

Latar belakang yakni jumlah kasus kekerasan di Indonesia masih meningkat sebanyak 17.422. korban yang mengalami kekerasan adalah sebagian besar perempuan sebanyak 80,6% dan pelaku kekerasan adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 88,4%. Korban kekerasan terbanyak menurut usia 13 – 17 tahun sebanyak 35,7 %. Pelaku kekerasan terbanyak menurut usia 24 – 44 tahun sebanyak 45,7. Dampak dari kekerasan serta bullying yaitu kesehatan mental seperti depresi, cemas, performa akademik menurun hingga bunuh diri. Solusi dari permasalahan yaitu memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang Pencegahan Bullying dan Kekerasan di Sekolah. Metode pelaksanaan yaitu memberikan edukasi kepada siswa/i tentang Pencegahan Bullying dan Kekerasan di Sekolah. Hasil pelaksanaan dari pengabdian kepada masyarakat sebelum diberikan edukasi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 orang dengan persentasi sebesar 6%. Sesudah diberikan edukasi memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang dengan persentasi 53%. Kesimpulan dari penyuluhan adalah Pengetahuan responden dari sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan baik menjadi 47% dan mengalami penurunan pengetahuan kurang menjadi 30%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui cara penanganan ketika terjadi bullying dan kekerasan di sekolah. Responden memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan, termasuk melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah serta memberikan dukungan kepada korban.

Kata Kunci: Bullying, Edukasi, Informasi, Kekerasan, Komunikasi, Remaja

Abstract

The Background: The number of violence cases in Indonesia continues to increase, reaching 17,422 cases. Most victims of violence are female (80.6%), while the majority of perpetrators are male (88.4%). Based on age, the highest proportion of victims is adolescents aged 13–17 years (35.7%), while the largest proportion of perpetrators is in the age group of 24–44 years (45.7%). The impacts of violence and bullying include mental health problems such as depression and anxiety, decreased academic performance, and even suicide. Solution: One of the solutions to this problem is providing Communication, Information, and Education (CIE) on the prevention of bullying and violence in schools. Methods: The implementation method involved providing educational sessions to students regarding the prevention of bullying and violence in schools. Results: The results of the community service activity showed that before the educational intervention, only 2 respondents (6%) had a good level of knowledge. After the educational intervention, the number of respondents with a good level of knowledge increased to 19 people (53%). Conclusion: The counseling activity resulted in an increase in respondents' good knowledge by 47% and a decrease in poor knowledge by 30%. The results indicate that most respondents understood how to handle bullying and violence incidents at school. Respondents were aware of the appropriate steps to take, including reporting incidents to teachers or school authorities and providing support to victims

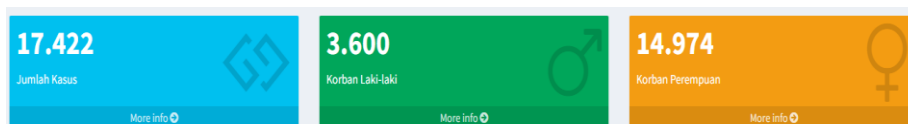
Keywords: Adolescents, Bullying, Communication, Education, Information, Violence

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengajaran dari tenaga pengajar seperti guru. Guru memberikan kenyamanan bagi siswa saat proses pengajaran di kelas maupun saat berada dilingkungan sekolah. Kekerasan disekolah bisa terjadi antar siswa dari segi kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan yang biasa terjadi yaitu *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu tindakan tidak terpuji yang merugikan korbannya bahkan hingga mempengaruhi kesehatan psikisnya. Parahnya kasus bullying juga kerap ditemukan di sekolah

(Aditya Mardiasuti, 2022). Kasus bullying kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian bullying di sekolah termasuk salah satunya komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya.

Menurut studi *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan kasus bullying tertinggi di dunia. Sekitar 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia mengalami kasus bullying dalam satu bulan. Dari 78 negara yang disurvei, Indonesia menduduki peringkat kelima dengan jumlah kasus bullying yang paling tinggi di antara murid-muridnya. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) juga mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase kekerasan anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal dan Kamboja (THU, 2023). Riset Kemendikbudristek tahun 2022 mengungkap fakta 36,31% siswa berpotensi mengalami *bullying*, baik verbal, fisik, maupun *cyber*. Ironisnya hanya 13,54% yang berani melapor. Data lain dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI), menyebutkan kasus *bullying* yang terjadi di satuan pendidikan cenderung meningkat dari 21 kasus di tahun 2022, menjadi 30 kasus di tahun 2023. Sementara Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut, terjadi 87 kasus *bullying* dari 2355 kasus pelanggaran anak yang dilaporkan. Sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah kasus kekerasan di Indonesia sebanyak 17.422. korban yang mengalami kekerasan adalah sebagian besar perempuan sebanyak 80,6% dan pelaku kekerasan adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 88,4%. Korban menurut kelompok usia 0 – 5 tahun sebanyak 7,2 %, usia 6 – 12 tahun sebanyak 19,9 %, usia 13 – 17 tahun sebanyak 35,7 %, usia 18 – 24 tahun sebanyak 11,2 %, usia 25-44 tahun sebanyak 21,5 %, usia 25 – 59 tahun sebanyak 4% dan usia 60 tahun keatas sebanyak 0,5%. Pelaku kekerasan menurut usia 0 – 5 tahun sebanyak 0,4%, usia 6 – 12 tahun sebanyak 2,7 %, usia 13 – 17 tahun sebanyak 14,3%, usia 18 -24 tahun sebanyak 17,2 %. usia 24 – 44 tahun sebanyak 45,7%, usia 45 – 59 tahun sebanyak 15,8 % dan usia 60 tahun keatas sebanyak 3,8 %. Korban menurut status usia anak sebanyak 62,8 %, dewasa sebanyak 37,2 %. Pelaku menurut status usia anak sebanyak 17,5 % dan dewasa sebanyak 82,5 % (Kemenpppa, 2025).



Gambar 1. Data Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia Tahun 2025
Sumber : <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Kekerasan di lembaga pendidikan merata terjadi di provinsi-provinsi di Indonesia, JPPI mendata lima daerah dengan jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan terbanyak yakni daerah Jawa Timur dengan 81 kasus atau 14,2 persen, Jawa Barat dengan 56 kasus atau 9,8 persen, Jawa Tengah dengan 45 kasus atau 7,8 persen, Banten dengan 32 kasus atau 5,4 persen, Jakarta dengan 30 kasus atau 4,9 persen (Rikhul Jannah, 2024). Terdapat 6 (enam) bentuk kekerasan yang didefinisikan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kekerasan fisik dilakukan oleh pelaku kepada Korban dengan kontak fisik oleh pelaku kepada Korban dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. Kekerasan fisik yang dimaksud dapat berupa : tawuran atau perkelahian massal, penganiayaan, perkelahian, eksploitasi ekonomi melalui kerja paksa untuk memberikan keuntungan ekonomi bagi pelaku, pembunuhan dan perbuatan lain yang dinyatakan sebagai Kekerasan fisik dalam ketentuan peraturan perundang- undangan (kemendikdasem, 2025).

Kekerasan di sekolah dapat terjadi di berbagai negara dan dapat dialami oleh sebagian besar anak dan remaja. Kekerasan di sekolah dapat mengacu pada segala bentuk kekerasan yang terjadi di dalam kelas, di luar kelas, di sekitar sekolah, dalam perjalanan dari atau ke sekolah. Kekerasan di lingkungan sekolah, baik verbal maupun fisik, dapat menimbulkan dampak negatif

yang signifikan bagi korban, pelaku, dan seluruh ekosistem sekolah (Keysha Alea, 2024). Dampak ini bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, dan memengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik, serta hubungan sosial. Dampak bullying bagi korban yakni mengalami masalah psikologi seperti sedih, kesepian, rendah diri, dan sulit tidur. Korban juga akan mengalami percaya diri yang hilang, masalah fisik (stress, penurunan berat badan hingga gangguan pencernaan), pikiran bunuh diri, pikiran balas dendam dan gangguan prestasi di sekolahnya (Tifani, 2023). SMPN 15 Kota Tangerang merupakan sekolah negeri yang berada di Kota Tangerang dengan jumlah peserta didik yang berada pada rentang usia remaja. Pada fase ini, remaja rentan mengalami maupun melakukan tindakan bullying dan kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Kekerasan di kalangan remaja dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental, seperti depresi, serta menimbulkan risiko sosial dan kesehatan lainnya, termasuk kehamilan di luar nikah. Selain itu, pengalaman menjadi korban kekerasan pada masa remaja berpotensi meningkatkan risiko individu menjadi pelaku kekerasan di masa dewasa. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dihadapi di SMPN 15 Kota Tangerang adalah masih perlunya peningkatan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying dan kekerasan melalui pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Bagaimana pelaksanaan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan di SMPN 15 Kota Tangerang?

Tujuan penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran *bullying* dan kekerasan kepada siswa/I dan warga sekolah.
2. Untuk memberikan informasi terkait penyebab dan dampak dari kasus *bullying* dan kekerasan.
3. Untuk memberikan cara penanganan dan pencegahan terhadap kasus *bullying* dan kekerasan yang terjadi di sekolah.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan keterlibatan responden tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan pada remaja di SMPN 15 Kota Tangerang. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMPN 15 Kota Tangerang dilaksanakan pada pada hari Rabu, 22 Oktober 2025 pada pukul 10.00 WIB. Tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

2.1. Tahap Persiapan

Pada bagian tahapan persiapan yaitu berkoordinasi dengan pihak SMPN 15 Kota Tangerang mengenai jadwal, sasaran dan tempat lokasi pengabdian. Kegiatan awal yang dilakukan selanjutnya adalah mempersiapkan kebutuhan responden seperti materi, menyiapkan instrument pernyataan *pre test* dan *post test* yang akan dibagikan kepada responden dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan pada remaja di SMPN 15 Kota Tangerang. Jumlah pernyataan sebanyak 20 butir dengan skoring penilaian adalah benar : 1 dan salah : 0. Pengukuran tingkat pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan seseorang di interpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Baik = 76 - 100%
- b. Cukup = 56 - 75%
- c. Kurang = < 56%

2.2. Tahap Sosialisasi atau Edukasi

Pada bagian tahapan sosialisai atau edukasi dengan menggunakan media leaflet. Leaflet adalah sebuah media informasi cetak berukuran kecil yang umumnya terdiri dari satu lembar kertas dengan informasi di kedua sisinya (Ayu Rifca Sitoresmi, 2025). Pada tahap ini penulis melakukan edukasi kepada responden kelas 8 sebanyak 36 orang. Sosialisasi yang penulis

lakukan selama 20 menit. Materi yang tertera pada leaflet adalah jenis-jenis, dampak dan pencegahan kekerasan serta *bullying*.

2.3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, penulis memberikan lembar *post test* kepada responden dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan pada remaja di SMPN 15 Kota Tangerang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMPN 15 Kota Tangerang dilaksanakan pada pada hari Rabu, 22 Oktober 2025 pada pukul 10.00 – 12.00 WIB. Sasaran pada kegiatan tersebut adalah Siswa/I kelas 8 sebanyak 36 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	F	Persentasi
Laki-Laki	18	50%
Perempuan	18	50%
Total	36	100%

Berdasarkan pada tabel 3.1 di atas diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang dengan persentasi 50% dan perempuan sebanyak 18 orang dengan persentasi 50%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	F	Persentasi
13-14 Tahun	35	97%
15-16 Tahun	1	3%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel 3.2 di atas diketahui bahwa responden yang mengikuti edukasi yaitu usia 13 – 14 tahun sebanyak 35 orang dengan persentasi 97% dan usia 15-16 tahun sebanyak 1% dengan persentasi 3%. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui edukasi kesehatan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan pada remaja di sekolah. Penulis memberikan lembar *pre-test* kepada responden.

Tabel 3. Hasil Pre-Test Berdasarkan Kategori

Kategori	Frekuensi	Persentasi
Baik	2	6%
Cukup	22	61%
Kurang	12	33%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan adalah kategori baik sebanyak 2 orang dengan persentasi sebesar 6%, cukup sebanyak 22 orang dengan persentasi sebesar 61% dan kurang sebanyak 12 orang dengan persentasi sebesar 33%. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa masih didominasi oleh kategori cukup dan kurang. Dengan demikian, pelaksanaan edukasi pencegahan *bullying* dan kekerasan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa ke arah yang lebih optimal. Setelah responden mengisi lembar pre-test, kemudian pihak penulis memberikan komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan dengan menggunakan media leaflet yang dibagikan kepada responden. Setelah penyampaian materi, kemudian responden mengisi lembar post-test.

Tabel 4. Hasil Post-Test Berdasarkan Kategori

Kategori	Frekuensi	Persentasi
Baik	19	53%
Cukup	16	44%
Kurang	1	3%
Total	36	100%

Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa pengetahuan responden adalah baik sebanyak 19 orang dengan persentasi 53%, cukup sebanyak 16 orang dengan persentasi sebesar 44% dan kurang sebanyak 1 orang dengan persentasi sebesar 3%. Perbandingan skor pre-test dan post-test memperlihatkan bahwa kategori baik mengalami peningkatan sebesar 47%, kategori cukup menurun 17%, dan kategori kurang menurun 30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program edukasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pencegahan *bullying* dan kekerasan. Temuan ini menguatkan pentingnya pelaksanaan edukasi secara berkelanjutan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan kekerasan serta perundungan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan (Lu'luin Najwa, Menik Aryani, 2023) menunjukkan hasil positif dilihat dari pemahaman peserta yang hadir mengenai perilaku negatif dari tindakan *bullying*. Edukasi penanaman Pendidikan karakter sangat diperlukan generasi saat ini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua harus menyempatkan waktu kehadirannya dalam setiap perkembangan anak, guru perlu memberikan contoh tutur (RM, 2024) ini sejalan dengan (Marhaely et al., 2024) dari 10 artikel yang telah dikumpulkan disebutkan bahwa model edukasi upaya pencegahan *bullying* di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman siswa terhadap bahaya *bullying* dan juga perubahan sikap siswa menjadi negatif terhadap *bullying*. Mencegah tindak kekerasan *bullying* nyatanya bukan hal yang mustahil, banyak penelitian yang sudah membuat rancangan upaya dalam penurunan tingkat kekerasan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan metode upaya pencegahan tindak kekerasan disekolah secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap tindakan *bullying* sebagai upaya preventif terjadinya tindakan *bullying*. Pencegahan *bullying* dan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak terkait, termasuk pemerintah, sekolah, orangtua, dan masyarakat (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2021).

Tabel 5. Uji Wilcoxon

Keterangan	N	Mean Rank	Sum of Rank	P Value
Negatif Rank	6	5,83	35,00	0,000
Positif Rank	28	20,00	560,00	
Ties	2			

Berdasarkan tabel 3.5 di atas diketahui bahwa peningkatan nilai lebih dominan dan lebih kuat. Berdasarkan uji Wilcoxon Signed-Rank, sebanyak 28 responden menunjukkan peningkatan skor dari pre-test ke post-test, sedangkan hanya 6 responden yang mengalami penurunan dan 2 responden tidak mengalami perubahan. Nilai mean rank pada kelompok yang meningkat (20.00) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menurun (5.83), menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi cenderung merupakan peningkatan skor. Nilai P value sebesar $0,000 < \text{dari } 0,05$ yang berarti bahwa terdapat signifikan. Dengan demikian, terdapat indikasi kuat bahwa intervensi yang diberikan memiliki efek positif terhadap hasil post-test responden.



Gambar 2. Pengisian Pre-Test

Gambar menunjukkan suasana pelaksanaan pengisian pre-test terkait bullying dan kekerasan oleh responden sebelum diberikan kegiatan edukasi. Responden tampak mengisi instrumen pre-test secara mandiri dan tertib dengan pendampingan fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, sikap, dan pemahaman responden mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan kekerasan serta cara pencegahannya. Responden mengisi lembar pre test yang selama 20 menit.



Gambar 3. Komunikasi, Informasi dan Edukasi Tentang Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Remaja

Gambar menunjukkan kegiatan edukasi bullying dan kekerasan yang dilaksanakan kepada responden. Kegiatan ini dilakukan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif mengenai pengertian bullying dan kekerasan, bentuk-bentuk bullying dan kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah. Responden tampak antusias mengikuti kegiatan dan berpartisipasi aktif selama proses edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran peserta didik dalam mencegah serta menanggapi perilaku bullying dan kekerasan secara tepat. Penyampaian komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah selama 40 menit. Setelah penyampaian edukasi, dilakukan diskusi dan tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman responden tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan.



Gambar 4. Pengisian Post Test

Gambar menunjukkan kegiatan pengisian post-test *bullying* dan kekerasan oleh responden setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Responden tampak mengisi instrumen post-test secara mandiri dan tertib dengan pendampingan fasilitator. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan pemahaman responden terkait *bullying* dan kekerasan setelah diberikan intervensi edukasi. Pengisian lembar post test dilakukan selama 20 menit. Hasil post-test digunakan sebagai bahan evaluasi efektivitas kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan *bullying* serta kekerasan di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Dokumentasi Bersama

Setelah kegiatan edukasi selesai, kemudian kami berfoto bersama sebagai bentuk dokumentasi bahwa kegiatan sudah selesai. Dokumentasi ini menjadi bagian dari penutup rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat komitmen bersama dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying* serta kekerasan di lingkungan sekolah. Kegiatan dokumentasi bersama ini juga menjadi bukti terlaksananya kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) serta mencerminkan partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan di SMPN 15 Kota Tangerang mengenai pencegahan *bullying* dan kekerasan berjalan dengan lancar. Mendapat respon dan dukungan yang baik dari pihak sekolah dan responden. Jumlah responden dalam pengabdian adalah sebesar 36 orang. Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan tim peneliti untuk mengukur tingkat pengetahuan responden dari sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan baik menjadi 47% dan mengalami penurunan pengetahuan kurang menjadi 30%. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 2 orang menjadi 19 orang. Berdasarkan uji Wilcoxon yang dilakukan didapatkan hasil sebanyak 28 responden menunjukkan peningkatan skor dari pre-test ke post-test, sedangkan hanya 6 responden yang mengalami penurunan dan 2 responden tidak mengalami perubahan dan memiliki nilai signifikan 0,000 yang berarti bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan menjadi efektif dalam meningkatnya pemahaman responden mengenai pencegahan *bullying* dan kekerasan serta mendorong responden untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dari kekerasan. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif adalah suasana belajar yang menjamin semua peserta didik tanpa memandang latar belakang, kemampuan, agama, gender, atau kondisi fisik dapat belajar dan berkembang secara optimal. Aman berarti bebas dari kekerasan, perundungan, dan tekanan psikologis. Inklusif berarti terbuka terhadap keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Universitas Negeri Surabaya, 2025).

4.2. Rekomendasi

4.2.1. Bagi Sekolah

- Meningkatkan pengawasan di area rawan seperti toilet, kantin, lorong, dan lapangan.
- Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar dan kurikulum.
- Menyediakan layanan konseling yang mudah diakses, ramah siswa, dan bersifat rahasia.
- Menerapkan kebijakan tegas dan jelas tentang penanganan *bullying* dan kekerasan, termasuk SOP pelaporan dan tindak lanjut.

4.2.2. Bagi Siswa

- Berani melapor jika melihat atau mengalami *bullying*, melalui guru, konselor, atau mekanisme pelaporan anonim.
- Menciptakan lingkungan pertemanan yang saling mendukung, tidak membiarkan teman menjadi korban tanpa bantuan.
- Mengembangkan empati dan kemampuan berkomunikasi, termasuk menyelesaikan konflik secara damai.
- Menolak ikut serta dalam tindakan perundungan, baik sebagai pelaku maupun pengikut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- Kepala SMPN 15 Tangerang yang sudah mengizinkan kami melakukan komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan kepada siswa/I.
- Siswa/I SMPN 15 Tangerang yang sudah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan *bullying* dan kekerasan.
- Universitas Yatsi Madani yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Mardiasuti. (2022). *engertian Bullying Adalah: Jenis, Penyebab dan Cara Mengatasinya*. https://www.detik.com/jabar/berita/d-6284761/pengertian-bullying-adalah-jenis-penyebab-dan-cara-mengatasinya#google_vignette
- Ayu Rifca Sitoresmi. (2025). *Memahami Leaflet: Definisi, Manfaat, dan Cara Membuatnya yang Efektif*.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2021). Modul Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi bagi Dokter dan Bidan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. *Kemenkes RI*, 37–64.
- Kemendikdasem. (2025). *6 (enam) bentuk kekerasan yang didefinisikan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. <https://merdekadarikekerasan.kemendikdasmen.go.id/definisi-dan-bentuk-kekerasan/>
- Kemenpppa. (2025). *Kekerasan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Keysha Alea. (2024). *Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja*. <https://psga.uin-malang.ac.id/alda/opini-umum/dampak-bullying-pada-tugas-perkembangan-remaja/>
- Lu'luin Najwa, Menik Aryani, et all. (2023). *Sosialisasi-Pencegahan-Perilaku-Bullying-Melalui-Edukasi-2Tg5Tyhn*. 3(1), 13–17.
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature Review : Model Edukasi Upaya Pencegahan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 826–834.
- Rikhul Jannah. (2024). *Kaleidoskop 2024: 573 Kasus Kekerasan dan Perundungan Terjadi di Lingkungan Pendidikan*. <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2024-573-kasus-kekerasan-dan-perundungan-terjadi-di-lingkungan-pendidikan-xOnTh>
- RM. (2024). *Strategi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Anak di Lingkungan Sekolah*

- Kelurahan Tenggilis : Pendekatan Terpadu.*
<https://sarolangunkab.go.id/artikel/baca/strategi-pencegahan-bullying-dan-kekerasan-pada-anak-di-lingkungan-sekolah-kelurahan-tenggilis-pendekatan-terpadu>
- THU. (2023). *Miris, Indonesia Jadi Negara Peringkat 5 Kasus Bully Terbanyak Di Dunia.*
<https://www.trans7.co.id/seven-updates/miris-indonesia-jadi-negara-peringkat-5-kasus-bully-terbanyak-di-dunia>
- Tifani. (2023). *12 Dampak Negatif Bullying bagi Korban Maupun Pelaku Perundungan.*
<https://katadata.co.id/lifestyle/varia/650bf68ec26d0/12-dampak-negatif-bullying-bagi-korban-maupun-pelaku-perundungan>
- Universitas Negeri Surabaya. (2025). *Cara Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif di Sekolah.* <https://s3paud.fip.unesa.ac.id/post/cara-menciptakan-lingkungan-belajar-yang-aman-dan-inklusif-di-sekolah>

Halaman Ini Dikосongkan